

GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI RUMAH SAKIT (Literatur Review)

Muhammad Daud¹, Siti Sarah¹, Taufiq Karma¹

¹ Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Lampoh
Keude, 24415, Indonesia

¹ Email: muhammad_daud@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Rumah Sakit merupakan suatu tempat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan untuk masyarakat dalam upaya menyembuhkan dan memulihkan penyakit, berbagai cara yang dilakukan untuk mengendalikan bahaya di lingkungan kerja khususnya rumah sakit. Data ini juga di dukung oleh data yang dilaporkan WHO bahwa setiap tahunnya diperkirakan sekitar 3 juta kasus tertusuk jarum atau perlukaan lain oleh benda tajam yang terkontaminasi pada tenaga kesehatan diseluruh dunia. Tujuan penelitian ini untuk gambaran tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit. Penelitian ini bersifat literatur rivew. Hasil menunjukkan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah mulai baik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi responden dalam melakukan petugas dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk menurunkan angka infeksi nosokomial.

Kata Kunci: Kepatuhan, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan suatu tempat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan untuk masyarakat dalam upaya menyembuhkan dan memulihkan penyakit [1]. Rumah sakit merupakan tempat berkumpul segala macam penyakit menular maupun penyakit tidak menular, sehingga lingkungan rumah sakit berisiko negatif yang mempengaruhi keselamatan bagi pekerjaannya mulai dari bahaya fisik, kimia, biologis, organis, dan psikososial, sehingga perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk tercipta lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman [2].

Berbagai cara yang dilakukan untuk mengendalikan bahaya di lingkungan kerja khususnya rumah sakit, namun

pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri di nilai paling efektif dan dianjurkan, sedangkan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pilihan terakhir.

Alat Pelindung Diri (APD) bagi seorang perawat sangat penting. Setiap hari perawat selalu berinteraksi dengan pasien dan bahaya-bahaya di rumah sakit, hal tersebut membuat perawat beresiko terkena *Healthcare-associated Infection (HAIs)*. HAIs merupakan infeksi yang terjadi selama dalam proses asuhan keperawatan ataupun selama bekerja di rumah sakit atau di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya [3].

Pekerjaan yang dilakukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mempunyai potensi tinggi dalam

penyebaran infeksi, seperti saat melakukan pembersihan cairan tubuh, injeksi/pengambilan darah, pemasangan kateter, perawatan luka dan lain-lain. Apabila tindakan tersebut tidak dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan akan berpotensi menularkan penyakit infeksi, baik bagi pasien (yang lain) atau bahkan pada petugas kesehatan [4].

Prevalensi HAIs di negara-negara berkembang berkisar antara 5,7-19,1%, sementara di negara-negara maju berkisar antara 3,5-12% [3]. Sedangkan prevalensi kejadian HAIs di Indonesia sebesar 7,1% [5]. Data yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2012 tercatat angka Penyakit Akibat Kerja (PAK) secara global menurut data WHO dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV; 0,9 juta terpajan virus HBC; dan 170,000 terpajan virus HIV/AIDS. Data di USA per tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B, 47 positif HIV [6].

Data ini juga di dukung oleh data yang dilaporkan WHO bahwa setiap tahunnya diperkirakan sekitar 3 juta kasus tertusuk jarum atau perlukaan lain oleh benda tajam yang terkontaminasi pada tenaga kesehatan diseluruh dunia.⁶ Penggunaan APD merupakan bagian dari usaha perawat dalam menciptakan lingkungan yang terhindar dari infeksi dan sebagai upaya perlindungan diri serta pasien terhadap penularan penyakit [7]. Penggunaan APD salah satu program Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) yang termasuk dalam kewaspadaan isolasi yang disusun oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) [4].

Kewaspadaan isolasi dibagi menjadi 2 pilar yaitu kewaspadaan standar (*Standard/Universal Precautions*) dan kewaspadaan berdasarkan cara transmisi (*Transmission based Precautions*). Kewaspadaan standar yaitu pencegahan dan pengendalian infeksi diterapkan kepada

semua pasien yang berprinsip bahwa darah dan cairan tubuh pasien berpotensi menularkan penyakit. Sedangkan, kewaspadaan berdasarkan transmisi merupakan tambahan untuk kewaspadaan standar yaitu tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi yang dilakukan setelah jenis infeksi sudah diketahui. Kewaspadaan berdasarkan transmisi ini diterapkan kepada pasien yang memang sudah terinfeksi kuman tertentu yang bisa ditransmisikan melalui kontak, udara, dan droplet [4].

Penggunaan APD akan disesuaikan dengan transmisi yang mungkin terjadi, penggunaan APD yang tidak sesuai dengan transmisi, kemungkinan dapat akan menyebabkan penyebaran infeksi tersebut. Misalnya saat pemeriksaan fisik yang tidak ada kontak dengan darah atau cairan pasien menggunakan sarung tangan lalu perawat akan melakukan tindakan kepada pasien lain, apabila perawat tidak mengganti sarung tangan akan menyebabkan perpindahan mikroorganisme dari pasien ke pasien lain dan apabila perawat selalu mengganti sarung tangan setiap tindakan yang tidak ada kemungkinan kontak dengan darah atau cairan pasien akan terjadi pemborosan sarung tangan sedangkan kontaminasi yang mungkin terjadi dapat dicegah dengan melakukan cuci tangan dengan benar [8].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Kharisma tahun 2016, diperoleh bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD. Hal ini menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan dalam mempengaruhi perilaku seseorang apabila semakin dia tau apa yang dia perbu at maka semakin bagus perilakunya.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih tahun 2014, menunjukkan perilaku penggunaan APD perawat tidak signifikan antara perilaku yang baik dan kurang baik dalam menggunakan APD. Hasilnya responden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang baik berjumlah 40 (47,6%), sedangkan

responden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik berjumlah 44 (52,4%). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang **"Gambaran Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit (Literatur Review)"**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Fokus penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca yaitu tentang gambaran tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan-pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. APD merupakan cara terakhir untuk melindungi tenaga kerja setelah dilakukan beberapa usaha [9].

Occupational Safety And Health Administrasi On tahun 2010 mendefinisikan Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebuah pakaian khusus atau alat yang di pakai petugas dalam melindungi diri dari luka atau penyakit yang disebabkan adanya bahaya di tempat kerja [10]. Sarung tangan, masker, alat pelindung mata (pelindung wajah dan

kaca mata), topi, gaun, apron dan pelindung lainnya merupakan alat pelindung diri yang digunakan *petugas* untuk melindungi dirinya. Alat pelindung diri yang paling baik merupakan alat pelindung yang terbuat dari bahan yang telah diolah atau terbuat dari bahan sintetik yang tidak mampu tembus air atau cairan lain (darah atau cairan tubuh) [11].

Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi *petugas* kesehatan dari resiko infeksi dari pasien ke *petugas*. Resiko infeksi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa pajanan dari semua jenis cairan tubuh (sekret, lender, darah) dan kulit dari pasien ke *petugas* kesehatan maupun sebaliknya [12].

Berdasarkan hasil penelitian dari pencarian jurnal-jurnal terkait terdapat gambaran tingkat kepatuhan *petugas* instalasi gawat darurat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), yang dikemukakan oleh Dewi Nurmalia diperoleh hasil bahwa APD yang paling sering digunakan yaitu sarung tangan, masker, dan juga apron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 54,39% tindakan yang dilakukan perawat tidak sesuai dalam penggunaan sarung tangan. Penggunaan masker dan apron di antara perawat sudah hampir seluruhnya benar, hanya ditemukan satu kesalahan pemakaian masker [13].

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muklis tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (p value=0,671), kepatuhan (p value=0,543) dan terdapat hubungan antara sikap (p value=0,021) dan motivasi (p value=0,045) dengan kesadaran perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) Di Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh. Disarankan perlunya peningkatan pengawasan terhadap perawat dalam penggunaan APD saat melakukan tindakan keperawatan [14].

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Yunita Andika Mau, Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta $p = 0,000$ ($\alpha 0,05$) dengan kekuatan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,547 atau hubungan sedang. Kesimpulan: Ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta dengan keeratan hubungannya sedang [15].

Sarung tangan digunakan untuk melindungi petugas dari penularan penyakit atau infeksi dari kontaminasi tangan petugas ke pasien atau sebaliknya. Sarung tangan adalah alat pelindung fisik yang memiliki peranan penting untuk menghindari penyebaran infeksi di rumah sakit. Penggunaan sarung tangan harus diganti setelah kontak dengan pasien dan langsung diganti guna menghindari kontaminasi silang dari petugas ke pasien maupun ke pasien lainnya [16]. Sarung tangan digunakan oleh petugas kesehatan berfungsi [17]:

Penggunaan masker harus menutupi hidung, mulut dan bagian bawah dagu hingga bagian pipi. Masker berfungsi untuk melindungi daerah wajah dari cipratan cairan yang berpointasi menyebabkan infeksi pada petugas melalui saluran hidung, kulit, dan mulut. Bahan masker harus terbuat dari bahan yang kuat terhadap cairan agar masker efektif sebagai alat pelindung diri [16].

Pelindung mata berfungsi sebagai pelindung petugas dari cairan tubuh ke mata petugas. Kacamata plastik bening (goggles), kacamata pengaman, dan visor merupakan alat pelindung mata. Sedangkan kacamata koreksi dan kacamata lensa dapat digunakan sebagai kacamata pelindung tapi harus ditambahkan pelindung pada bagian sisi kacamata. Selama melindungi wajah petugas harus memakai masker dan kacamata ketika melaksanakan tugas yang

memungkinkan terkena cairan ke arah wajah [12].

Patuh adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan adanya perubahan secara berarti sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ketidak patuhan adalah suatu kondisi pada perawat yang sebenarnya mau melakukannya, akan tetapi ada faktor faktor yang menghalangi ketaatan untuk melakukan tindakan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati [18].

Menurut Sackett kepatuhan adalah sejauh mana perilaku perawat sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Perilaku yang disiplin merupakan perilaku yang taat dan patuh dalam peraturan [19]. Kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka semua faktor yang mendukung atau mempengaruhi perilaku juga akan mempengaruhi kepatuhan [20].

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat diambil asumsi bahwa gambaran tingkat kepatuhan petugas instalasi gawat darurat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah cukup baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurmalia, praktik kepatuhan perawat ruang perawatan dalam menggunakan sarung tangan sudah cukup baik. Terdapat beberapa perawat yang masih kurang tepat dalam pemilihan penggunaan APD sehingga masih berisiko membuat pasien terpapar HAIs. Penggunaan APD yang paling banyak ditemukan kekeliruannya adalah penggunaan sarung tangan. Kesalahan perawat dalam menggunakan sarung tangan antara lain, menggunakan sarung tangan bersih untuk tindakan keperawatan yang membutuhkan sarung tangan steril, dan juga menggunakan sarung tangan untuk tindakan yang tidak membutuhkan sarung tangan karena tidak berisiko untuk terkena darah dan cairan tubuh. Tindakan tersebut

misalnya adalah membagikan obat oral, melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, dan juga memberikan injeksi melalui selang infus (intravena). Apalagi perawat hanya menggunakan satu pasang sarung tangan untuk banyak pasien tanpa melakukan cuci tangan atau disinfeksi setelahnya, hal tersebut jika berlangsung terus menerus dapat menyebabkan kontaminasi silang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur review tentang gambaran tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), menunjukkan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah mulai baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. Indriaty and S. T. RAHARDJO, "Analisis Pengaruh Tingkat Kualitas Pelayanan Jasa Puskesmas Terhadap Kepuasan Pasien (Studi pada Puskesmas Gunungpati Semarang)." Universitas Diponegoro, 2010.
- [2] N. Harwanti, "Pemakaian alat pelindung diri dalam memberikan perlindungan bagi tenaga kerja di instalasi rawat inap I RSUP dr. Sardjito Yogyakarta," 2009.
- [3] World Health Organization (WHO), "on Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care."
- [4] D. Nursalam, "Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional." Salemba Medika, 2014.
- [5] N. Wikansari, "Pemeriksaan total kuman udara dan Staphylococcus aureus di ruang rawat inap Rumah Sakit X Kota Semarang," *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 1, no. 2, p. 18795, 2012.
- [6] R. A. Neri, Y. Lestari, and H. Yetti, "Analisis Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, pp. 48–55, 2018.
- [7] A. G. PERRY and P. A. POTTER, "Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses, Dan Praktik. Volume 1," 2005.
- [8] D. Pittet and L. Donaldson, "Clean care is safer care: the first global challenge of the WHO World Alliance for Patient Safety," *Infect. Control Hosp. Epidemiol.*, vol. 26, no. 11, pp. 891–894, 2005.
- [9] W. I. Mubarak, L. Indrawati, and J. Susanto, "Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar: Buku 1," 2015.
- [10] O. Z. Putri, T. M. A. B. R. Hussin, and H. S. Kasjono, "Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas kesehatan instalasi gawat darurat rumah sakit akademik UGM," *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [11] S. Alhamda, "Analisis kebutuhan sumber daya promosi kesehatan di rumah sakit umum daerah Solok, Sumatera Barat," *J. Manaj. Pelayanan Kesehat.*, vol. 15, no. 02, pp. 77–85, 2012.
- [12] R. I. Depkes, "Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal Di Pelayanan Kebidanan," *Jakarta Depkes RI*, 2010.
- [13] M. Thoha, "Organisasi konsep dasar dan aplikasinya." Rajawali Press. Jakarta, 2012.
- [14] S. Kusnanto, "Pengantar Profesi & Praktik Keperawatan Profesional," *Jakarta penerbit Buku Kedokt. EGC*, 2004.
- [15] M. Ivancevich John, R. Konopaske, and M. T. Matteson, "Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 edisi ke 7," *Jakarta: Penerbit Erlangga*, 2007.
- [16] M. Yusran, "Kepatuhan penerapan prinsip-prinsip pencegahan infeksi

- (Universal Precaution) pada perawat di rumah sakit umum daerah Abdoel Muluk Bandar Lampung,” *Progr. Stud. Pendidik. Dr. Univ. Lampung*, 2008.
- [17] E. Ekawati, F. P. Dewi, and B. Kurniawan, “Analisis Kepatuhan Karyawan terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) di PT. Kebon Agung Unit Pg. Trangkil Pati,” *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 4, no. 1, p. 18501, 2016.
- [18] S. Notoatmodjo, “Promosi Kesehatan & Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2012.
- [19] N. Neil, “Psikologi Kesehatan. Pengantar untuk perawat dan profesional kesehatan lain,” *Jakarta EGC*, 2002.
- [20] A. G. P. Putra, “Pengaruh motivasi dan disiplin terhadap kinerja pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bogor,” 2019.